

STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT MELAYU SAMBAS KECAMATAN SEBAWI

Dayang Azura, Antonius Totok Priyadi, Parlindungan Nadeak
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: dayangazura99@gmail.com

Abstract

This thesis is entitled "The Structure and Function of the Mantra of Community Medicine for the Sambas District of Sebawi District". This research is motivated by the desire of researchers to find out the oral literature contained in the Sambas District Sebawi Malay community. The formulation of the problem in this study is how the structure and function of the mantra of treatment of the Sambas Malay community of Sebawi District?. The method in this research is descriptive method. The form of research used is qualitative research and uses a structural approach. The source of data in this study is the mantra of treatment of the Sambas Malay community which consists of 10 data. The data in this study are in the form of words. Data analysis techniques using structural techniques namely by recording and interview. The results of this study found diction were less commonly used in daily life, there are concrete words in each mantra. There are 3 images, 17 rhymes, 3 rhythms, 3 function, and learning implementation plans in the form of Learning Implementation Plan (RPP) on the structure of the even semester X class poetry builder material.

Keywords: Function, Structure, , Treatment mantra

PENDAHULUAN

Sebagai satu di antara produk budaya, sastra memiliki berbagai bentuk pengungkapan. Sehingga pada prinsipnya bertujuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat yang berkembang dari waktu ke waktu. Sastra di dalam lingkungan masyarakat merupakan suatu kebudayaan yang memiliki keunikan serta keberagaman tersendiri. Keunikan serta keberagaman budaya tersebut dijadikan sebagai cerminan dan kegiatan di dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat. Satu di antara produk budaya tersebut adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari sastra daerah. Sastra daerah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Tidak hanya sebagai sarana hiburan dan sebagai pengesahan kebudayaan, sastra lisan juga dijadikan sebagai sarana pendidikan, pengetahuan, komunikasi, serta sebagai

sarana keagamaan yang mengandung nilai-nilai agama sehingga dapat diteladani oleh masyarakat atau penikmat sastra itu sendiri.

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi-tradisi seperti pengobatan dalam bentuk mantra masih digunakan oleh masyarakat. Satu diantaranya yaitu masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi. Sastra lisan yang berupa mantra tersebut masih terdapat pada masyarakat pemiliknya dan masih digunakan oleh sebagian masyarakat meskipun pada kenyataannya dunia pendidikan dan kedokteran sudah semakin canggih. Sebagian masyarakat Melayu Sambas khususnya di Kecamatan Sebawi masih menggunakan tradisi pengobatan berupa mantra. Akan tetapi tradisi-tradisi ini sudah mulai terlupakan bahkan hampir punah dan generasi muda pun tidak tertarik untuk mempelajarinya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masyarakat sudah

banyak yang melupakan tradisi-tradisi tersebut. Hal ini berdasarkan jumlah penutur yang sudah mulai berkurang dan tidak mudah untuk dijumpai, juga beberapa penutur yang mengakui bahwa dulunya pernah menggunakan pengobatan mantra, tetapi sudah tidak lagi melestarikan bahkan menghilangkannya, sehingga mantra-mantra tersebut sudah terlupakan dan tidak dapat diturunkan ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masyarakat sudah banyak yang melupakan tradisi-tradisi tersebut. Hal ini berdasarkan jumlah penutur yang sudah mulai berkurang dan tidak mudah untuk dijumpai, juga beberapa penutur yang mengakui bahwa dulunya pernah menggunakan pengobatan mantra, tetapi sudah tidak lagi melestarikan bahkan menghilangkannya, sehingga mantra-mantra tersebut sudah terlupakan dan tidak dapat diturunkan ke generasi berikutnya.

Kenyataannya meskipun kemajuan teknologi sangat berkembang saat ini, sebagian dari masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi masih menggunakan pengobatan mantra. Hal ini berdasarkan tanggapan masyarakat itu sendiri bahwa beberapa penyakit tidak bisa disembuhkan oleh pihak rumah sakit, seperti penyakit *tungkal*, *kanna' apit*, *ujjan panas* dan sebagainya. Penyakit-penyakit tersebut hanya dapat disembuhkan oleh dukun kampung, karena menurut informan itu sendiri penyakit-penyakit tersebut dapat disembuhkan dengan menggunakan ayat-ayat seperti bacaan doa, mantra, dan rumput *ratai* (obat-obatan). Sehingga untuk suatu penyakit bisa dicarikan obatnya. Berbeda dengan rumah sakit yang hanya memberikan obat-obatan untuk penyakit-penyakit berat yang dapat disembuhkan secara medis. Hal ini juga dialami oleh informan itu sendiri bahwa saat terkena penyakit hujan panas, ketika di bawa kerumah sakit tidak ada perubahan. Sehingga memutuskan untuk berobat kepada dukun kampung.

Mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas merupakan sastra lisan yang berbentuk puisi. Setiap mantra memiliki fungsi dan makna tersendiri. Untuk

mengetahui fungsi serta makna dari mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas, maka perlu menganalisis struktur yang terkandung di dalam mantra tersebut. Pada dasarnya karya sastra dibangun oleh dua unsur yaitu unsur batin atau hakikat puisi (*the nature of poetry*) seperti tema, perasaan (*feeling*), nada dan suasana, serta amanat, dan unsur fisik atau metode puisi (*the method of poetry*) seperti pilihan kata atau diksi (*diction*), pengimajian (*imagery*), gaya bahasa (*figurative language*), kata konkret (*the concret word*), irama dan rima (*rhyme and rhythm*). Peneliti menggunakan unsur fisik atau metode puisi (*the method of poetry*) sebagai fokus penelitian, yaitu pilihan kata atau diksi (*diction*), kata konkret (*the concret word*), pengimajian (*imagery*), irama dan rima (*rhyme and rhythm*).

Alasan peneliti menggunakan pilihan kata atau diksi (*diction*) dalam penelitian, karena pilihan kata merupakan dasar dari mantra pengobatan Melayu Sambas Kecamatan Sebawi seperti setiap katanya dipertimbangkan dan menimbulkan kekuatan daya magis yang memiliki arti serta makna. Penggunaan setiap kata mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi menggunakan bahasa sehari-hari namun bermaksud memohon kepada Allah atas segala penyakit atau gangguan-gangguan lainnya. Sehubungan dengan pilihan kata atau diksi (*diction*), pengimajian (*imagery*) dan kata konkret (*the concret word*) bahwa, ketiga unsur ini memiliki hubungan yang erat dimana diksi yang dipilih harus tepat sehingga kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang dihayati dalam penglihatan, pendengaran atau cita rasa. Pilihan serta penggunaan kata akan memperjelas daya bayang untuk mendorong imajinasi (*imagery*) dan menjelmakan gambaran yang lebih nyata sehingga terciptalah makna yang terkandung dalam mantra pengobatan Melayu Sambas Kecamatan Sebawi.

Sehubungan dengan alasan di atas, kata konkret (*the concret word*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata konkret yang terdapat di dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas. Kata konkret

yang dapat membangkitkan imaji (daya bayang) dengan indra penglihatan, indra pendengaran, penciuman, indra peraba dan lain-lainnya. Pengimajian (*imagery*) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu susunan kata-kata yang terdapat di dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas, pengimajian ini dimaksud untuk memudahkan dalam memberikan gambaran angan, citraan, dan lukisan dari beberapa kata konkret (*the concret word*) terhadap mantra pengobatan Melayu Sambas tersebut. Selanjutnya, Mantra pengobatan Melayu Sambas terdapat pengulangan bunyi sehingga membentuk musikalisasi atau orkestrasi yang membuat mantra pengobatan Melayu Sambas menjadi menarik. Terdapat beberapa rima dan irama (*rhyme and rhythm*) dalam mantra pengobatan Melayu Sambas Kecamatan Sebawi. Beberapa rima tersebut yaitu panjang dan pendek, keras dan lembut, tinggi dan rendah. Oleh sebab itu peneliti meneliti semua bunyi dalam mantra pengobatan Melayu Sambas Kecamatan Sebawi.

Berdasarkan pemaparan di atas melalui analisis struktur terhadap struktur yang membangun mantra pengobatan Masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi, hasil analisis digunakan untuk menentukan makna yang terkandung di dalam mantra pengobatan tersebut. Di samping itu, mantra memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Mantra berfungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Kemudian, secara khusus mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi juga memiliki fungsi yang sangat beragam bagi pemakainya, bergantung pada isi dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi fungsi mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi bagi masyarakatnya. Fungsi ini akan mudah diidentifikasi setelah peneliti mengetahui makna dari mantra pengobatan

masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi melalui analisis struktural.

Alasan peneliti melakukan penelitian tentang mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi meliputi: Kata yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi memiliki hal yang menarik. Dikatakan menarik, karena pilihan kata yang digunakan unik serta menggunakan bahasa sehari-hari yang sudah jarang diucapkan namun dengan tujuan meminta kesembuhan kepada Allah atas segala penyakit dan gangguan-gangguan. Mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi terdapat pengimajian, citraan, penggambaran, atau pelukisan (*imagery*) yang dipakai dalam setiap katanya. Pengimajian tersebut menghidupkan atau memberikan gambaran-gambaran penutur terhadap mantra pengobatan Masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi sehingga mudah dalam memberikan makna terhadap pilihan kata (*diction*) dan kata konkret (*the concret word*) terhadap mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi. Bunyi yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi yaitu sering diulang-ulang. Bunyi yang dimaksud yaitu bunyi keras dan lembut dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi. Serta terdapat irama yang biasanya hanya dapat dipahami secara sempurna oleh dukun. Mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi ini hanya dipahami oleh sebagian kecil golongan tua (orang tua), sedangkan generasi muda kurang mengenalinya. Hal ini merupakan kendala dalam pengumpulan data dan pelestariannya. Jika mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi terlambat diselamatkan, maka dikhawatirkan satu per satu mantra pengobatan tersebut tidak dikenali lagi. Peneliti merupakan penutur asli bahasa Melayu Sambas khususnya di Kecamatan Sebawi, hal ini tentu akan memberikan kemudahan peneliti dalam mendapatkan data, berkomunikasi dengan informan dan menganalisis data.

Penelitian yang relevan sekaligus sebagai rujukan yaitu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pertama, oleh Rizki Muna, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, pada tahun 2017 dengan judul “Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra Berratep Masyarakat Melayu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas”. Penelitian ini membahas struktur pembangun puisi yaitu rima dan irama dalam mantra berratep. Selain itu, dalam penelitian ini membahas mengenai makna menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam mantra berratep terdapat beberapa fungsi meliputi: fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religius yang ditentukan secara praktis berdasarkan teks mantra berratep.

Kedua, oleh Anita mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura pada tahun 2015 dengan judul “Struktur dan Fungsi Pengobatan pada Masyarakat Melayu Sambas”. Penelitian ini dikhususkan pada struktur dan fungsi mantra pengobatan. Berdasarkan data yang telah dianalisis, diksi yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas berasal dari bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan Bahasa Melayu Sambas. Rima yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas dilihat berdasarkan persamaan bunyi dan rima berdasarkan letak kata dalam baris. Fungsi mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas meliputi: fungsi agama, fungsi sosial, dan fungsi budaya.

Ketiga, oleh Budi Kurniadi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2014 dengan judul “Struktur dan Fungsi Mantra Belat Masyarakat Melayu Desa Sungai Awan Kanan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang”. Berdasarkan data yang telah di analisis, dalam mantra Belat terdapat rima menurut bunyi yang meliputi: rima mutlak, rima penuh, rima tak sempurna, rima aliterasi, rima asonansi, rima desonansi, dan rima konsonansi. Rima menurut letak kata dalam baris kalimat yang meliputi: rima awal, rima tengah, dan rima

akhir. Rima menurut letak persamaan bunyi dalam baris berikutnya yaitu rima tegak. Makna kata yang terdapat dalam mantra Belat ditinjau dari pendekatan semiotik dengan menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Adapun makna kata yang terdapat dalam mantra Belat meliputi: makna keyakinan, makna sosial, dan makna kepribadian. Fungsi mantra Belat adalah untuk meminta rejeki berupa ikan dan binatang laut lainnya kepada penguasa laut dan alam semesta serta berterima kasih kepada penguasa atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada para nelayan di Desa Sungai Awan Kanan. Fungsi mantra Belat meliputi: fungsi budaya, fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi. Prosesi dari mantra Belat dapat dilihat dari urutan-urutan mantra itu sendiri yaitu mulai dari mantra tawar kemenyan, mantra memancang Belat, mantra menyelam telur, mantra tepok berenak, dan mantra menyodok Belat.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah pertama (SMP) yaitu kelas X. Adapun implementasinya dapat digunakan pada silabus dengan KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi serta KD 4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Proses pengajaran disekolah mengenai materi tersebut kebanyakan membahas tentang puisi baru. Oleh karena itu, penelitian mantra pengobatan ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran di sekolah karena mantra merupakan sastra lisan yang berbentuk puisi lama, sehingga hal ini dapat membantu siswa mengenali puisi-puisi lama dan jenis-jenis sastra lisan (mantra).

Proses pembelajaran yang dilakukan mengenai materi puisi lama yaitu siswa ditugaskan untuk membentuk suatu kelompok belajar, dimana kelompok belajar tersebut masing-masing mendapat nomor kepala. Setiap nomor kepala yang sama diperintahkan untuk bergabung membentuk suatu kelompok. Masing-masing diberikan materi mengenai struktur dari puisi yaitu

diksi (*diction*), kata konkret (*the concret word*), pengimajian (*imagery*), rima (*rhyme*) dan irama (*rhythm*). Setelah berdiskusi dengan kelompok nomor kepala yang sama, siswa tersebut kembali ke kelompok asal dan memberikan penjelasan mengenai materi yang didapatkan kepada anggota kelompoknya. Setelah itu barulah siswa ditugaskan untuk menganalisis struktur pembangun puisi yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mantra dan pengajaran berkaitan erat. Selain menambah pengetahuan siswa mengenai sastra lisan, penelitian dan pengajaran ini juga mampu membantu siswa serta guru mengenali tradisi-tradisi lisan yang terdapat di beberapa daerah setempat. Sehingga bahan ajar mengenai sastra lisan berupa puisi lama tidak hanya terfokus terhadap karya sastra modern saja, tetapi proses pengajaran juga dapat terfokus terhadap sastra lama seperti mantra. Sebagai bagian dari budaya masyarakat Melayu Sambas, mantra merupakan suatu keberhasilan karya cipta sastra yang harus diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan pandangan di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji “Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian struktur dan fungsi mantra pengobatan ini adalah metode deskriptif. Hal ini dikarenakan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara pengungkapan subjek dan objek sesuai fakta. Penelitian ini didasarkan pada fakta mengenai mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi. alasan peneliti memilih metode deskriptif karena penelitian ini memberikan gambaran yang objektif mengenai objek penelitian tersebut yakni struktur dan fungsi mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikaji dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan, frasa, dan kalimat. Data yang dikaji bukan berupa angka-angka sehingga peneliti menggunakan bentuk kualitatif untuk memaparkan pendeskripsian dari hasil penelitian mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, namun tidak menutup kemungkinan penelitian ini juga akan dibantu oleh pendekatan semiotik. Alasan peneliti memilih pendekatan struktural karena pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi objektif (struktur karya sastra). Pendekatan struktural menekankan adanya fungsi dan hubungan yang timbal balik antara unsur yang membangun sebuah puisi dalam sebuah karya sastra. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis struktur mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi. Tidak menutup kemungkinan digunakan pula pendekatan semiotik dalam menganalisis mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi, karena semiotik merupakan sistem tanda atau lambang dalam bahasa yang memiliki sebuah arti.

Sumber dapat dalam penelitian ini yaitu bersumber dari teks mantra yang dituturkan oleh empat orang informan. Sumber data diperoleh dari Ibu Juraina, Nenek Maimunnah, Ibu Yusnani, dan Nenek Maspupah. Sumber data tersebut berupa mantra pengobatan (tawar) *ketullangngan*, mantra pengobatan (tawar) *meroyan*, mantra pengobatan (tawar) *merasok*, mantra pengobatan (tawar) *selusoh*, mantra pengobatan (tawar) *selaok*, dan mantra pengobatan (tawar) *sakit parrut*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata, ungkapan, dan kalimat dalam teks mantra. Kalimat yang dimaksud yaitu larik dalam sebuah mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi. Kata-kata, ungkapan, dan kalimat tersebut yang akan menghasilkan pilihan kata atau diksi (*diction*), pengimajian

(*imagery*), kata konkret (*the concret word*), rima dan irama (*rhyme and rhythm*).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu (1) Pengamatan langsung (keterlibatan langsung). Teknik pengamatan langsung digunakan karena peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk melihat dan mendengar pembacaan matra pengobatan. Langkah-langkah pengumpulan data dalam teknik pengamatan langsung yaitu, mentranskripsi (menulis mantra ke dalam bentuk tulisan dan mengartikan mantra ke dalam bahasa Indonesia) dan mengenali data (mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data). (2) Teknik wawancara. Teknik wawancara digunakan dalam rangka mengumpulkan data dengan melakukan kontak atau percakapan langsung dengan informan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terarah. Wawancara dilakukan pada informan-informan yang telah dipercayai dan mengetahui keberadaan mantra pengobatan tersebut. Wawancara dilakukan kepada informan pertama yaitu Ibu Juraina pada hari Kamis, 11 Mei 2019 pukul 20.31 WIB di kediaman Ibu Juraina Dusun Rantau Barat RT/RW: 004/002. Selanjutnya, wawancara kedua dilakukan kepada Nenek Maimunnah pada hari Kamis, 11 Mei 2019 pukul 21.15 WIB di kediaman Nenek Maimunnah Dusun Rantau Timur RT/RW: 011/006. Kemudian wawancara dilanjutkan kepada Nenek Maspupah Daud Tamin pada hari Jumat, 12 Mei 2019 pukul 17.04 WIB di kediaman nenek Maspupah Dusun Rantau Timur RT/RW: 010/005. Wawancara terakhir dilakukan kepada Ibu Yusnani pada hari Sabtu, 13 Mei 2019 pukul 10.52 WIB di kediaman Ibu Yusnani Dusun Rantau Timur RT/RW: 011/006. Langkah-langkah pengumpulan data dalam teknik wawancara yaitu, membuat daftar pertanyaan, merekam penuturan mantra oleh orang pandai atau dukun, memberi beberapa pertanyaan mengenai mantra yang dituturkan, dan mewawancarai mengenai fungsi mantra

pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi.

Alat pengumpulan data didahului oleh alat pengumpulan data utama dalam penelitian. Peneliti menjadi alat pengumpulan data utama, dan dibantu oleh alat-alat pengumpulan data mekanis seperti perekam suara, kamera, dan catatan-catatan. Peneliti merupakan alat pengumpulan utama karena peneliti terjun langsung berhadapan dengan penutur, peneliti juga yang langsung mengumpulkan data, dengan kata lain dalam karakteristik penelitian kualitatif bahwa pengumpulan data itu tidak diskrenariokan atau di buat-buat, namun semua itu bersifat alami.

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Ketekunan pengamatan inilah yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber data dengan cara membaca berulang-ulang sumber data yaitu mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi. Langkah tersebut dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dan ketidaklengkapan data. (2) Pengujian keabsahan data juga dapat dilakukan melalui diskusi. Dengan melakukan diskusi akan memberikan informasi yang penting terhadap peneliti. Peneliti sebagai mahasiswa yang berada di bawah bimbingan dosen pembimbing. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan dengan cara berdiskusi kepada dosen pembimbing karena peneliti melakukan proses bimbingan, dan dosen pembimbing dianggap memiliki otoritas yang berhubungan dengan penelitian tersebut. (3) Kecakupan referensi dapat digunakan dalam menguji keabsahan data. Kecakupan referensi dilakukan dengan memperbanyak membaca dan menelaah sumber data dari beberapa pustaka yang relevan dengan masalah penelitian. Kecakupan referensi yang dimaksud disini yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Hal ini tentunya dilakukan dengan membaca berulang-ulang sumber data tersebut. Selain membaca, kecakupan referensi juga dapat diperoleh selama proses penelitian yaitu

berupa hasil rekaman, catatan-catatan, serta beberapa gambar.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mereduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti mencatat atau merinci data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data berupa mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam proses mereduksi data, peneliti dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini (*laptop*). (2) Penyajian data (*data display*), setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data (*data display*). Dalam penelitian ini mendisplay data dilakukan dengan membuat uraian singkat terhadap mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi, sehingga melalui penyajian data berupa mantra pengobatan tersebut dapat terorganisasikan, tersusun, dan semakin mudah dipahami. (3) *Conclusion drawing (verification)*, langkah selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada langkah ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Dalam proses penarikan kesimpulan ini peneliti berharap dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut berupa pendeskripsian terhadap struktur dan fungsi mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis struktur dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi menggunakan teori I. A. Richard. Berdasarkan teori tersebut struktur pembangun puisi terdiri atas dua unsur yaitu

hakikat puisi (unsur batin) dan metode puisi (unsur fisik). Hakikat puisi terdiri dari tema (*sense*), nada (*tone*), perasaan (*feeling*), dan amanat (*intention*). Sedangkan metode puisi terdiri dari pilihan kata (*diction*), kata konkret (*the concret word*), pengimajian (*imagery*), rima dan irama (*rhyme and rhythm*), serta gaya bahasa atau bahasa figurative (*figurative language*).

Pilihan kata (*diction*) yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi terdiri dari mantra (*tawar*) *ketullangngan* kutipan (larik ke-2) “*rubiru aku nak nawarrek si anu ketullangngan*” ditemukan diksi *rubiru* yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pada (larik ke-3) “*melintang patah membujjor lalu*” serta (larik ke-4) “*turrunlah bisse naik tawar*”. Mantra (*tawar*) *meroyan I* terdapat pilihan kata dari kutipan (larik ke-2) sampai (larik ke-4) yaitu “*bisse-bisse aku nawarrek darah yang bisse*”, “*bisse-bisse aku nawarrek daging yang pannat*”, “*bisse-bisse aku nawarrek urrat yang tarrik*”. Selain itu pilihan kata terdapat pada (larik ke-5) dan (larik ke-6) yaitu “*lade ittam*” dan “*pembunnoh darah*”. Mantra (*tawar*) *meroyan II* terdapat pilihan kata pada (larik ke-2) yaitu *sadda’ dan saddu’*, (larik ke-4) hingga (larik ke-6) yaitu *lade sigantang, bawang sigambang, bara’ sekarang*. Selanjutnya pada (larik ke-7) *meroyan api*. Mantra (*tawar*) *meroyan III* terdapat pilihan kata pada (larik ke-4) yaitu *darah gemurroh, diujjong kaki*. Pada (larik ke-5) sampai (larik ke-7) yaitu *meroyan api pullang kea pi, meroyan angin pullang ke angin, meroyan ambun pullang ke ambun*. Kemudian pada (larik ke-8) hingga (larik ke-9) yaitu pada kata *turrun bisse, naik tawar, tumpul pusuk, parang urrang, labbeh tajam, tawar meroyan*. Mantra (*tawar*) *merasok I* terdapat pilihan kata pada (larik ke-2) dan (larik ke-4) yaitu pada kata *burrong jelatok, menabbok batang, kayu burrok, incabut, tunjok*.

Pada mantra (*tawar*) *merasok II* ditemukan pilihan kata (larik ke-2) *rabbongku, tigge puccok*. Pada (larik ke-3) *puccok rambie*. Selanjutnya pada (larik ke-4)

rasedisammatt, rasedicuccok. Ditemukan pilihan kata pada (larik ke-5) *merasok, yang bisse*. Selain itu, (larik ke-6) *panas, sajjok*. Mantra (tawar) *angnginnan* ditemukan pilihan kata pada (larik ke-2) *puccok nippah, kelappah gallam*. Pada (larik ke-3) dan (larik ke-4) *angin ngullok, angin yang jadi, langsong, tinggallam*. Mantra (tawar) *selusoh* ditemukan pilihan kata pada (larik ke-2) dan (larik ke-3) yaitu *ikkan pare', ikkan mencoda', tigge jangan, ikkan lummek*. Pada (larik ke-4) dan (larik ke-5) yaitu *urre', temunnek, dan boda'*. Mantra (tawar) *selaok* ditemukan pilihan kata pada (larik ke-2) yaitu *lang menullang, kali aok, mah, pak abu*. Mantra (tawar) *sakit parrut* ditemukan pilihan kata pada (larik ke-2) yaitu *pus mellappus, bawah dapor*. Pilihan kata pada (larik ke-3) yaitu *angin mellappus*, dan (larik ke-4) yaitu *conteng, kapor*.

Kata konkret (*the concret word*) yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi terdiri dari mantra (tawar) *ketullangngan* ditemukan kata konkret pada (larik ke-2) yaitu *melintang patah membujjor lalu*. Mantra (tawar) *meroyan I* ditemukan kata konkret yaitu pada (larik ke-2) hingga (larik ke-4) yaitu *darah yang bisse, daging yang pannat, urrat yang tarrik*. Mantra (tawar) *Meroyan II* ditemukan kata konkret pada (larik ke-5) hingga (larik ke-6) yaitu *lade sigantang, bawang sigambang, dan bara' sekarang*. Mantra (tawar) *meroyan III* ditemukan kata konkret pada (larik ke-4) yaitu *darah gemurroh di ujjong kaki*. Mantra (tawar) *merasok I* ditemukan kata konkret pada (larik ke-2) yaitu *burrong jelatok, batang kayu burrok*. Mantra (tawar) *merasok II* ditemukan kata konkret pada (larik ke-2) yaitu *rabbongku*. Pada (larik ke-3) *puccok rambie*. Selanjutnya terdapat pada (larik ke-4) *rasedi sammatt rasedicuccok*. Kata konkret juga terdapat pada (larik ke-5) *merasok yang bisse*, dan (larik ke-6) *mun panas menjadi sajjok*. Mantra (tawar) *angnginnan* ditemukan kata konkret pada (larik ke-2) hingga (larik ke-4) yaitu *puccok nippah, kelappah gallam, angin ngullok, labbeh nyaman, angin yang jadi, langsong*

tinggallam. Mantra (tawar) *selusoh* ditemukan kata konkret pada (larik ke-2) hingga (larik ke-5) yaitu *ikkan pare', ikkan mencodak, tigge jangan, ikkan lummek, keluar urre', keluar temunnek, seratte bodak*. Mantra (tawar) *selaok* ditemukan kata konkret pada (larik ke-2) yaitu *lang menullang, kali aok, mah pak abu*. Mantra (tawar) *sakit parrut* ditemukan kata konkret pada (larik ke-2) yaitu *pus mellappus, sussokkan, bawah dapor*.

Pengimajian (*imagery*) yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi terdiri dari pengimajian peraba ditemukan pada mantra (tawar) *meroyan I* (larik ke-2) hingga (larik ke-5) yaitu *darah yang bisse, daging yang pannat, urrat yang tarrik*. Mantra (tawar) *Meroyan II* pada (larik ke-6) yaitu *angkat seperti bara' sekarang*. Mantra (tawar) *merasok II* pada (larik ke-6) yaitu *mun panas menjadi sajjok*.

Pengimajian (*imagery*) penglihatan ditemukan pada mantra (tawar) *ketullangngan* (larik ke-3) yaitu *melintang patah membujjor lalu*. Mantra (tawar) *meroyan I* pada (larik ke-6) yaitu *lade ittam pembunnoh darah*. Mantra (tawar) *meroyan II* pada (larik ke-4) hingga (larik ke-6) yaitu *lade sigantang, bawang sigambang, bara' sekarang*. Mantra (tawar) *meroyan III* pada (larik ke-4) yaitu *darah gemurroh diujjong kaki si anu*. Selanjutnya, mantra (tawar) *merasok I* pada (larik ke-2) yaitu *burrong jelatok menabbok batang kayu burrok*. Mantra (tawar) *merasok II* pada (larik ke-2) yaitu *rabbongku tigge puccok*. Mantra (tawar) *angnginnan* pada (larik ke-2) yaitu *puccok nippah kelappah gallam*. Mantra (tawar) *selusoh* pada (larik ke-2) hingga (larik ke-5) yaitu *ikkan parek, ikkan mencodak, ikkan lummek, urre', temunnek, dan bodak*.

Pengimajian (*imagery*) pencicipan ditemukan pada mantra (tawar) *meroyan II* (larik ke-4) hingga (larik ke-5) yaitu *lade sigantang, bawang sigambang*. Pengimajian *taktil* (perasa) ditemukan pada mantra (tawar) *ketullangngan* (larik ke-2) yaitu *ketullangngan*. Mantra (tawar) *merasok II*

pada (larik ke-4) yaitu *rase di sammat rase di cuccok*.

Rima (*rhyme*) yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi terdiri dari rima penuh yaitu pada mantra (tawar) *meroyan I*, mantra (tawar) *meroyan II*, mantra (tawar) *merasok I*, mantra (tawar) *selussoh*, mantra (tawar) *selaok*, dan mantra (tawar) *sakit parrut*. Rima mutlak terdapat pada mantra (tawar) *ketullangngan*, mantra (tawar) *meroyan I*, mantra (tawar) *meroyan II*, mantra (tawar) *meroyan III*, mantra (tawar) *merasok II*, mantra (tawar) *angnginnan*, mantra (tawar) *selussoh*, dan mantra (tawar) *sakit parrut*.

Rima paruh terdapat pada mantra (tawar) *ketullangngan*, mantra (tawar) *meroyan I*, mantra (tawar) *meroyan II*, mantra (tawar) *meroyan III*, mantra (tawar) *merasok I*, mantra (tawar) *merasok II*, mantra (tawar) *angnginnan*, dan mantra (tawar) *selussoh*. Rima pangkal terdapat pada mantra (tawar) *ketullangngan*, mantra (tawar) *meroyan I*, mantra (tawar) *meroyan II*, mantra (tawar) *angnginnan*, dan mantra (tawar) *selussoh*.

Rima asonansi terdapat pada mantra (tawar) *ketullangngan*, mantra (tawar) *meroyan II*, mantra (tawar) *meroyan III*, dan mantra (tawar) *selussoh*. Rima aliterasi terdapat pada mantra (tawar) *ketullangngan*, mantra (tawar) *angnginnan*, dan mantra (tawar) *selaok*. Rima rangkaian terdapat pada mantra (tawar) *merasok II*, dan mantra (tawar) *sakit parrut*. Rima awal terdapat pada mantra (tawar) *ketullangngan*, mantra (tawar) *meroyan I*, mantra (tawar) *meroyan II*, mantra (tawar) *meroyan III*, mantra (tawar) *angnginnan*, dan mantra (tawar) *selussoh*. Rima tengah terdapat pada mantra (tawar) *meroyan I*, mantra (tawar) *meroyan II*, mantra (tawar) *meroyan III*, dan mantra (tawar) *selussoh*. Rima akhir terdapat pada mantra (tawar) *meroyan III*, dan mantra (tawar) *merasok II*. Rima tegak terdapat pada mantra (tawar) *merasok II*, mantra (tawar) *angnginnan*, dan mantra (tawar) *sakit parrut*. Rima terus terdapat pada mantra (tawar) *meroyan II*, dan *merasok I*. Rima kembar terdapat pada mantra (tawar) *merasok I*. Rima kembar terdapat pada mantra (tawar) *merasok II*. Rima silang terdapat pada mantra (tawar)

merasok II. Rima peluk terdapat pada mantra (tawar) *selussoh*. Rima putus terdapat pada mantra (tawar) *meroyan II*. Rima bebas terdapat pada mantra (tawar) *ketullangngan*, mantra (tawar) *meroyan I*, mantra (tawar) *meroyan III*, dan mantra (tawar) *selaok*.

Irama (*rhythm*) yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi meliputi: intonasi datar, intonasi turun, dan intonasi naik. Dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi setiap lariknya lebih dominan dibacakan dengan intonasi datar.

Fungsi mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi sebagai berikut: (1) sebagai system proyeksi (*projective system*), (2) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Penelitian ini diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas X semester genap. Penelitian ini diimplementasikan melalui bahan ajar dan media pembelajaran dari teks mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi. Kompetensi dasar yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran yaitu KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi. Serta KD 4.17 menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

Pembahasan

Penelitian dilakukan pada mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi. Adapun data yang diteliti yaitu unsur fisik sebuah puisi yang terdiri dari pilihan kata (diksi), kata konkret (*the concret word*), pengimajian (*imagery*), rima dan irama (*rhyme and rhythm*), serta fungsi dari mantra pengobatan dalam suatu masyarakat. Analisis data ini bertujuan untuk memaparkan struktur dan fungsi dari mantra pengobatan masyarakat melayu sambas kecamatan sebawi sebagai berikut. Analisis pilihan kata (diksi) dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi adalah sebagai berikut.

Mantra (Tawar) Ketullangngan

Bismillahirrohmanirohim

Rubiru aku nak nawarrek si anu ketullangngan

Melintang patah membujur lalu

Turrunch bisse naik tawar

Tawar Allah tawar Muhammad

Tawar baginde rosulullah

Kutipan (larik ke-2) “*rubiru aku nak menawarrek si anu ketullangngan*” (rubiru aku akan menawari si anu ketulangan), kata *rubiru* (rubiru) (larik ke-2) merupakan pilihan kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan masyarakat. Kata *rubiru* merujuk pada roh yang memiliki kekuatan penawar untuk menyembuhkan suatu penyakit karena selain meyakini adanya Allah dalam proses penyembuhan, *rubiru* dipercayai oleh sang dukun sebagai roh penolong yang memiliki kekuatan. Hal ini dipertegas oleh (larik ke-2) dalam mantra ketulangan bahwa, sang dukun *aku* (aku) (larik ke-2) meminta pertolongan kepada *rubiru* karena diyakini oleh dukun tersebut sebagai roh yang dapat memberikan petunjuk untuk menyembuhkan seseorang yang sedang dalam keadaan sakit.

Kemudian, diksi *ketullangngan* (ketulangan) (larik ke-2) merujuk pada penyakit ketulangan ikan. Diksi *ketullangngan* (ketulangan) maksudnya adalah penderitaan yang dialami oleh seseorang karena keadaan tulang ikan tersebut. Seseorang dikatakan sedang ketulangan apabila kondisi tulang yang menyangkut dikerongkongan berada pada posisi melintang. Hal ini dipertegas oleh diksi *melintang* (larik ke-3). Posisi tulang yang *melintang* tersebut terhambat sehingga tidak dapat turun dengan semestinya (menyangkut).

Ketika tulang masih dalam keadaan melintang, seseorang merasakan sakit saat menelan makanan. Oleh karena itu, untuk mematahkan tulang harus diberikan pengobatan atau penawar. Pengobatan dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan air tawar, dan menggunakan segumpal nasi. Setelah diberikan tawar (mantra) diharapkan bahwa tulang ikan yang melintang itu patah dan bisa turun seperti

kata *membujjor* (membujur) (larik ke-3), dan rasa sakit yang diderita oleh seseorang sembuh. Hal ini dipertegas oleh kutipan diksi “*turrunch bisse naik tawar*” (turun bisa naik tawar) (larik ke-4). Tawar ini diberikan dengan tawakal atas izin Allah, Muhammad, dan Rasul untuk memperoleh kesembuhan (tawar Allah tawar Muhammad) (larik ke-5) dan (tawar baginda rasulullah) (larik ke-6).

Analisis kata konkret (*the concret word*) dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi adalah sebagai berikut.

Mantra (Tawar) Ketullangngan

Bismillahirrohmanirohim

Rubiru aku nak nawarrek si anu

ketullangngan

Melintang patah membujur lalu

Turrunch bisse naik tawar

Tawar Allah tawar Muhammad

Tawar baginde rosulullah

Kutipan diksi “*ketullangngan*” (ketulangan) (larik ke-2) merupakan kata konkret karena memiliki makna konkret tentang penyakit seseorang. Penyakit yang di derita oleh seseorang di perkuat dengan kata “*melintang*” (melintang) (larik ke-3) karena memiliki makna konkret tentang kesakitan yang dialami oleh seseorang. Pada saat mengalami ketulangan, seseorang merasa kesakitan ketika menelan makanan karena posisi tulang ikan yang melintang di kerongkongan.

Proses meluruhkan tulang yang melintang dengan menelan segumpal nasi atau air tawar. Hal tersebut sejalan dengan larik mantra “*melintang patah membujur lalu*” (melintang patah lalu membujur) (larik ke-3). Ketulangan tersebut juga bisa diobati dengan membaca kalimat “*melintang patah membujur lalu*” (melintang patah lalu membujur). *Patah membujur lalu* (patah lalu membujur) memiliki makna tulang yang melintang patah lalu turun dari kerongkongan sehingga seseorang bisa sembuh.

Analisis pengimajian (*imagery*) dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi adalah sebagai berikut.

Mantra (Tawar) Meroyan I

Bismillahirrohmanirohim

Bisse-bisse aku nawarrek darah yang bisse

Bisse-bisse aku nawarrek daging yang

pannat

Bisse-bisse aku nawarrek urrat yang tarrik

Jangan tumpah ke lade ittam

Lade ittam pembunoh darah

Kutipan (larik ke-6) “*lade ittam pembunoh darah*” (lada hitam pembunuh darah), kata *pembunoh darah* (pembunuh darah) merupakan pengimajian penglihatan karena pada diksi tersebut kita seolah-olah dapat melihat sebuah lada yang sedang membunuh darah. Membunuh disini maksudnya adalah lada hitam menghancurkan atau mencairkan darah kotor yang menggumpal. Menghancurkan darah menggumpal dengan kehangatan yang dikandung oleh sebuah lada hitam. Oleh sebab itu, seorang ibu setelah melahirkan harus mengkonsumsi makanan yang dapat menghangatkan tubuhnya seperti lada hitam. Mengkonsumsi lada hitam sebagai rempah makanan diharapkan dapat menguras atau mengeluarkan sisa darah kotor yang ada di kandungannya dan terhindar dari penyakit meroyan.

Analisis rima dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi adalah sebagai berikut.

Mantra (Tawar) Selusoh

Bismillahirrohmanirohim

Ikkan pare' ikkan mencoda'

Tigge jangan ikkan lummek

Keluar urre' keluar temunnek

Keluar seratte boda'

Terdapat rima penuh pada mantra (*tawar selusoh*) seperti yang ditampilkan data 1.8 di atas. Terdapat rima penuh pada (larik ke-2), dan (larik ke-3) baris kedua hingga ketiga yaitu pada kata “*lummek*” dan “*temunnek*”. Persamaan suku kata terakhir yaitu “-ek”. Terdapat rima penuh pada (larik ke-2) dan (larik ke-3) kata “*ikkan*” yang memiliki persamaan suku kata terakhir “-an”. Selain itu, pada (larik ke-5) dan (larik ke-6) kata “*keluar*” memiliki persamaan suku kata terkahir yaitu “-ar”. Berdasarkan pengulangan bunyi pada kata tersebut dapat

memberikan efek musikalisasi sehingga mantra menjadi lebih indah, harmonis, enak di dengar, dan membuat mantra menjadi lebih padu dengan kata-kata lainnya dalam membangun suatu makna.

Analisis irama dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi adalah sebagai berikut.

Mantra (Tawar) Merasok I

→→→
Bismillahirrohmanirohim

→→→→→
Burrong jelatok menabbok batang kayu

→
burrok

→→→→→
Bismillah aku nyabut merasok

→→→→→
Incabut dangngan tunjok

Analisis irama dalam mantra (*tawar merasok I*) dapat dilihat dari hasil pemberian tanda pada mantra tersebut, maka dapat dideskripsikan bahwa irama dalam mantra (*tawar merasok I*) ini berintonasi datar dan memiliki intonasi atau jeda sebentar di setiap lariknya. Mantra berhenti pada akhir pembacaan yang menandakan titik dengan intonasi datar.

Analisis fungsi dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi adalah sebagai berikut.

Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu olektif, fungsi mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi ditunjukkan pada mantra (*tawar merasok II*) (larik ke-8) “*aku yang punye tawar*” (aku yang punya tawar), (larik ke-9) “*akulah yang menyebabpeknye*” (akulah yang menyebabkannya), dan (larik ke-10) “*Allah yang menyambohkannye*” (Allah yang menyembuhkannya). Pada mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi selalu berlandaskan ajaran agama Islam. Hal ini terlihat pada (larik ke-10) “*Allah yang menyambohkannye*” (Allah yang menyembuhkannya) bahwa ada keyakinan dalam diri masyarakat kepada Allah untuk memberikan kesembuhan terhadap suatu

penyakit yang dideritanya. Selain itu, disamping Allah ada yang diyakini di luar ajaran agama Islam ditunjukkan pada (larik ke-2) mantra (*tawar*) *ketullangngan* “*rubiru aku nak menawarrek si anu ketullangngan*” (rubiru aku akan menawari si anu ketulangan), dan (larik ke-2) mantra (*tawar*) *meroyan II* “*sadda’ dan saddu*” (sadda’ dan saddu’). Kata “*rubiru*” serta “*sadda’ dan saddu*” merupakan keyakinan terhadap roh yang memiliki kekuatan penawar untuk diberikan kepada seseorang yang mengalami sakit. Akan tetapi, dalam hal ini mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi lebih dominan didasari oleh ajaran agama Islam ditunjukkan juga pada (larik ke-5) sampai (larik ke-6) mantra (*tawar*) *ketullangngan* dan (larik ke-10) sampai (larik ke-11) pada mantra (*tawar*) *meroyan III* yaitu “*tawar Allah tawar Muhammad*” (tawar Allah tawar Muhammad) “*tawar baginde rasulullah*” (tawar baginda Rasulullah), (larik ke-9) mantra (*tawar*) *meroyan II* “*tawar Allah Nabi Musa salallahualaihiwasallam*” (tawar Allah Nabi Musa salallahualaihiwasallam). Penelitian ini diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester genap berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini diimplementasikan melalui bahan ajar dan media pembelajaran dari mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi. Selain itu data yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan acuan bagi siswa dalam menentukan unsur pembangun puisi yaitu unsur fisik berupa pilihan kata (diksi), kata konkret, pengimajian, rima dan irama. Kompetensi dasar yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran yaitu KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan KD 4.17 menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi, dapat disimpulkan bahwa, (1) Diksi yang terdapat dalam 10

mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi ternyata ada beberapa pilihan katanya yang tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi selalu berlandaskan ajaran agama Islam. (2) Kata konkret dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas mengkonkretkan mengenai rasa sakit (betapa menderitanya seseorang) karena penyakit yang dideritanya. (3) Pengimajian dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi meliputi: pengimajian peraba, pengimajian taktil, pengimajian penglihatan, dan pengimajian pencecap. (4) Mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi terdapat 17 rima. (5) Irama mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi terdiri dari intonasi datar, intonasi turun, dan intonasi naik. (6) Dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi terdapat 3 fungsi. (7) Penelitian ini diimplementasikan pada jenjang (SMP) kelas X semester genap pada materi teks ulasan dengan KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan KD 4.17 menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi, ada beberapa saran sebagai masukan yang bermanfaat adalah sebagai berikut: (1) Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun sebelum guru menjadikan sebagai bahan ajar, hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan psikologis, jenjang pendidikan, lingkungan belajar siswa, dan bahasa mantra meliputi kosakata yang sesuai untuk diajarkan kepada siswa tersebut. (2) Bagi masyarakat, terkait dengan pelestarian budaya diharapkan dapat memperhatikan budaya-budaya yang ada di daerah setempat. Hal ini berhubungan dengan

mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi perlu dilestarikan supaya masyarakat belajar tentang kearifan lokal yang ada di Sambas Khususnya di Kecamatan Sebawi. (3) Peneliti berharap bahwa penelitian tentang sastra lisan (mantra) ini dapat dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berbeda dan pendekatan yang berbeda, karena penelitian ini baru dalam tahap pendekatan strukturalisme. (4) Bagi para peneliti, mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Sebawi merupakan suatu unsur sastra lisan yang memperkaya kebudayaan nasional. Untuk itu, perlu dipelihara, dilestarikan, dan didokumentasikan agar tidak hilang ditelan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. (1994). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Rani, Supratman Abdul. (1996). *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Waluyo. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Bandung: Erlangga.